

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial sekaligus rasional, hidup manusia tidak dapat dilepaskan dari sesamanya. Sebab, seorang pribadi tidak dapat menghasilkan pribadi yang baru tanpa ada orang lain. Pribadi baru manusia ada (hadir) karena dilahirkan oleh orang lain yakni orang tua. Hal semacam ini mengindikasikan bahwa manusia itu makhluk sosial, yang ada untuk orang lain dan keberadaannya ditentukan oleh orang lain.

Untuk membangun relasi sosial yang baik manusia membutuhkan rasio, yakni pertimbangan akal budi mengenai hal yang baik dan hal yang buruk. Sebab, dengan rasionya manusia dapat dibedakan dari makhluk irasional. Untuk mengolah cara berpikir yang baik manusia membutuhkan pendidikan entah dari sesama maupun dari lingkungan sekitar. Sebab, pendidikan merupakan hal yang paling essential dan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia, karena sejak awal keberadaannya manusia sudah mulai masuk dalam proses pembelajaran dengan mengenal dunia yang ada di sekitarnya. Maka, manusia tidak akan menjadi manusia yang sesungguhnya, jika ia tidak pernah masuk dalam dunia pendidikan.

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan manusia agar bertumbuh menjadi pribadi-pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, berdikari dan bertanggung jawab dalam kehidupan bangsa dan negara. Dengan pendidikan, manusia memperoleh wawasan dari

manusia, asal mula dan kejelasan arah ke mana tujuan, serta bagaimana seharusnya kehidupan ini berlangsung.¹

Imam adalah figur yang tak bisa lepas dari opini publik. Apa saja yang dikatakan dan dibuat oleh imam selalu dikontrol publik. Maka, jangan heran mendengar desas-desus yang beredar subur di sekitar kehidupan kita. “Imam itu kanak-kanak, imam itu perbuatannya sangat jauh dari kotbah-kotbahnya”. Itu adalah sedikit dari banyak opini umat tentang imamnya yang sesungguhnya merupakan ungkapan lain dari harapan umat kepada imamnya. Umat mengharapkan imam yang kotbahnya sekian, pergaulan dengan umat demikian, perbuatannya sekian, sehingga ketika hal itu tidak ditemukan dalam diri imam, maka muncul semacam ketidakpuasan.

Para bijak bestari mengatakan bahwa “jika engkau mau mendapatkan balok-balok yang lurus, rawatlah pohon jati itu, jagalah kelurusan batangnya”. Kebijakan yang sama boleh kita angkat dan kenakan kepada para imam. “Jika engkau mau mendapatkan imam-imam yang baik rawatlah dan perhatikan pendidikan para calon imam”. Hal ini kiranya jelas bahwa kita mendapatkan imam-imam yang berkualitas, jika kualitas imam kita bertumbuh.

Persoalan lain muncul dalam biara. Akhir-akhir ini banyak sekali dari sekian pengamatan dari peneliti sendiri, bahwa ada beberapa saudara yang sudah tidak lagi tertib hidup, seperti terlambat berdoa bersama, tidak semangat dalam menghadapi kehidupan hariannya yaitu dalam bekerja, berdoa dan belajar, bahkan kegiatan lainnya terbengkelai. Bahkan mengalami kekeringan panggilan. Beberapa informasi ini peneliti dapatkan dari berbagai kegiatan dalam komunitas. Kegiatan itu adalah *syering emaus* yaitu Syering yang dilakukan berdua-dua, syering per-angkatan, syering liturgi bulanan, dan lain-lain. Berhadapan dengan kenyataan tersebut muncul kritikan terhadap pendidikan calon imam di

¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 9.

Biara Karmel OCD yaitu bahwa pendidikan calon imam sedang mengalami proses dehumanisasi. Dikatakan demikian karena pendidikan mengalami kemunduran dengan terlepasnya nilai-nilai kehidupan manusia. Pendidikan calon imam menyadari sebuah fase kegagalan ketika muncul berbagai kasus ke permukaan yang sungguh mencoreng dan melecehkan martabat pendidikan itu sendiri khususnya pendidikan calon imam. Kenyataan ini sungguh menyedihkan dan memprihatinkan. Karena itu tidak heran jika pendidikan calon imam menjadi topik hangat yang dibawa ke dalam diskusi.

Pendidikan memiliki peran dan fungsi yang sentral dalam menghasilkan kader-kader pemimpin Gereja yang berkualitas, dalam institusi agama itu sendiri. Tetapi, menguaknya berbagai kasus akibat ketidakdewasaan dalam kehidupan religius sebenarnya mau menggambarkan rendahnya kualitas pendidikan calon imam. Sebab, kepribadian seseorang adalah hasil dari transformasi pengetahuan yang dilakukan secara humanis dan religius. Selain itu juga, pendidikan yang dijalankan mesti lahir dari visi imam dan semangat Ordo. Imamat harus dihayati dan dibentuk. Ekspresi religius seperti menerima dan mengalami ajarannya atau mengungkapkannya dalam *doa, pelayanan, dan persaudaraan* yang nyata. Jerih payah pendidikan calon imam tidak semata-mata selalu dijadikan dalam label religius tetapi iman dan semangat Ordo juga dihayati dan dikembangkan.²

Pembinaan calon imam Karmel OCD merupakan model pendekatan yang kurang lebih menjawab berbagai masalah yang mempengaruhi kehidupan calon imam khususnya kedewasaan pribadi dalam hal moral maupun iman. Dan tujuan pembinaan rohani calon imam Karmel OCD menuju pada kedewasaan pribadi adalah untuk membantu para calon imam (peserta didik) mencapai keteguhan jiwa dan pada umumnya belajar keutamaan yang dijunjung tinggi oleh orang-orang serta menimbulkan penghargaan terhadap pelayan Kristus,

² J. B. Banawiratma, *Imam Pendidikan Dan Pembantu Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 67.

misalnya kejiwaan, kejujuran, kedisiplinan, usaha tiada hentinya demi keadilan, kesetiaan terhadap janji-janji, sopan santun dalam perilaku, kesederhanaan dalam berbicara yang disertai kasih.

Sebagai seorang Kristen Katolik calon imam yang beriman kepada Kristus dan menjadi pengikutNya, peneliti merasa tertarik pada pembinaan calon imam Karmel OCD dan merasa terpanggil untuk menghayatinya sebagai pengikut Kristus. Sejalan dengan itu, peneliti berusaha sedemikian rupa untuk meneliti dan menggali lebih jauh sebuah kajian ilmiah di bawah judul: **“Pembinaan Rohani Calon Imam Karmel OCD Tingkat I Dan II San Juan Kupang Menuju Kedewasaan Pribadi”**

1.1 Rumusan Masalah

1. Apa itu Pembinaan Rohani?
2. Bagaimana Pembinaan Rohani terhadap Calon Imam Karmel OCD Tingkat I dan II Seminari San Juan Kupang?
3. Bagaimana pembentukan Kedewasaan Calon Imam Karmel OCD?

1.2 Tujuan penulisan

Dalam penulisan karya ini penulis berusaha mengobservasi, mengumpulkan, dan mengolah data-data yang tertulis. Adapun beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan apa itu Pembinaan Rohani
2. Menguraikan bagaimana Pembinaan Rohani terhadap Calon Imam Karmel OCD Tingkat I dan II Seminari San Juan Kupang

3. Menguraikan bagaimana Pembinaan Rohani Calon Imam Karmel OCD Tingkat I Dan II San Juan Kupang Menuju Kedewasaan Pribadi

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1. Bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Penulis sebagai bagian dari Sivitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang telah banyak menimba ilmu pengetahuan. Melalui tulisan ini, penulis berusaha sekuat kemampuan untuk memberi sedikit dari pembendaharaan penulisa demi pengembangan universitas termasuk Fakultas Filsafat. Penulis berharap kirannya karya ini dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi usaha penguatan iman, ilmu, dan amal serta pemaknaan dalam kehidupan setiap hari.

1.4.2. Bagi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Tulisan ini dilakukan sebagai bagian dari tuntutan akademis yang harus dipenuhi oleh penulis. Dengan demikian penulis merasa yakin bahwa karya ini juga akan berguna bagi Falkutas dan juga sebagai bentuk tanggung jawab penulis terhadap tuntutan akhir Falkutas agar peneliti diperkenankan memperoleh gelar sarjana filsafat.

1.4.3. Bagi Masyarakat Umum

Kiranya tulisan ini juga berguna bagi kehidupan masyarakat khususnya lingkungan keluarga-keluarga dalam membina dan mendidik anak, sehingga mampu bertumbuh sebagai pribadi yang matang.

1.4.4. Bagi Penulis

Sebagai mahasiswa, penulis merasa bahwa tulisan ini sangat berguna bagi penulis sendiri khususnya dalam mengembangkan wawasan dan pemahaman tentang

pembinaan rohani bagi calon imam Karmel OCD menuju kedewasaan pribadi atau sebagai orang yang matang dalam menanggapi segala situasi zaman di manapun dan kapanpun dengan berpegang pada dasar yang kokoh dari semangat hidup yang diwariskan Santa Teresa avila sebagai tokoh reformasi Ordo Karmel Tak Berkasut (OCD)³. Penulis akan mengaplikasi semuanya dalam kehidupan sehari-hari ketika peneliti pada posisi sebagai pembina atau sebagai pendidik.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber dari berbagai data hasil wawancara, dokumen-dokumen Gereja mengenai penelitian ini, dan dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang dibahas dan berhubungan dengan penelitian pembinaan rohani calon imam yang membantu penelitian ini. Dengan metode ini penulis berusaha untuk melakukan studi lapangan kualitatif dan analisis untuk menyelesaikan penulisan ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi ini sebagai berikut: Bab I membahas tentang latar belakang persoalan yang digeluti secara umum dan maksud yang mendorong penulis untuk meneliti persoalan itu. Persoalan itu kemudian dirumuskan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini.

³ **OCD** adalah singkatan dari Discalcead Carmelite Order (Bahasa Inggris), Ordinis Carmelitarum Discalceatorum (Bahasa Latin), Ordo Karmel Tak Berkasut. Nama ini diberikan kepada para Karmelit yang menghidupi regula asli atau kelompok yang diperbarui oleh St. Teresa Avila dan kini lebih dikenal Karmel Teresa. Dengan demikian mereka dibedakan dari para Karmelit yang menghidupi aturan yang diperlonggar atau yang kini lebih dikenal dengan O' Carm (biasa disebut Ordo Karmel saja). Ordo karmel sendiri terdiri dari tingkatan antara lain: Ordo Pertama adalah para klerus atau rahib; Ordo kedua adalah para suster atau rubiah dan Ordo ketiga adalah kaum awam katolik yang menghidupi spiritualitas Karmel yang dalam Karmel Teresa dikenal dengan OCDS.

Di dalam Bab II, akan diuraikan mengenai arti Calon Imam, Karmel OCD, Pembinaan Rohani, hal-hal yang perlu dalam menumbuh kembangkan pribadi yang semakin dewasa untuk berpikir dan bertindak dalam mengikuti setiap Proses yang dilewati dalam masa pembinaan sehingga kelak menjadi pelayan Tuhan yang berkualitas dan berintegritas.

Bab III Menguraikan tentang bagaimana Pembinaan Rohani terhadap Calon Imam Karmel OCD Tingkat I dan II Seminari San Juan Kupang. Di sini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Melalui metode penelitian lapangan penulis berusaha untuk mencari dan mengumpulkan berbagai data melalui wawancara, dokumentasi, pengamatan langsung dan berbagai literatur yang membantu peneliti dalam menyelesaikan tulisan ini.

Bab IV menguraikan pengertian judul Pembinaan Rohani Calon Imam Karmel OCD tingkat I dan II San Juan Kupang Menuju Kedewasaan Pribadi.

Bab V merupakan kesimpulan dari tulisan ini yang disertai dengan usul- saran. Pada bab ini penulis merangkum secara keseluruhan apa yang dimaksud dari tulisan dengan melihat hakekat kehidupan manusia.